

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA JURUSAN JASA BOGA

Oleh :

**I Putu Mahardika<sup>1</sup>, Putu Pranatha Sentosa<sup>2</sup>, Ni Made Erpia Ordani Astuti<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ekonomika dan Humaniora  
Universitas Dhyana Pura, Denpasar, Bali

Email : [Mahardikaawbp@yahoo.com](mailto:Mahardikaawbp@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X Jasa Boga di SMK Seni Ukir Tangeb pada mata pelajaran Pengelolaan Masakan Kontinental. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dari 65,27% (cukup) pada siklus I menjadi 81,89% (baik) pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 16,62%. Hasil belajar juga meningkat dari 68,47% (cukup) pada siklus I menjadi 84,21% (baik) pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 15,74%. Penerapan model Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : model pembelajaran jigsaw, motivasi belajar, hasil belajar

## Abstract

*This study aims to analyze the effectiveness of the cooperative learning model Jigsaw in improving the motivation and learning outcomes of grade X Culinary students at SMK Seni Ukir Tangeb in the Continental Cuisine Management subject. This classroom action research employs a quantitative descriptive analysis. The results show an increase in learning motivation from 65.27% (fair) in the first cycle to 81.89% (good) in the second cycle, with an improvement of 16.62%. Learning outcomes also improved from 68.47% (fair) in the first cycle to 84.21% (good) in the second cycle, with an improvement of 15.74%. The implementation of the Jigsaw model proved effective in enhancing students' motivation and learning outcomes.*

*Keywords : jigsaw learning model, learning motivation, learning outcomes*

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur sangat fundamental dalam menyelenggarakan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan

lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahapan pemerolehan informasi, tahapan penyimpanan informasi, dan tahapan pendekatan kembali informasi. Belajar atau pembelajaran juga dapat diartikan sebuah kegiatan yang wajib harus dilakukan oleh peserta didik karena belajar merupakan suatu kunci sukses dalam meraih masa depan yang cerah. Untuk mempersiapkan

generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi maka diperlukan suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, dengan harapan kegiatan belajar mengajar tersebut menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Dari hasil pengamatan di SMK Seni Ukir Tangeb menunjukkan bahwa guru masih kurang perhatian terhadap metode dan media dalam mengajar. Hal ini ditunjukkan dari peranan guru dalam proses pembelajaran di kelas masih relatif dominan, tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru pada proses mengelola informasi di dalam kelas. Hasil belajar siswa berdasarkan hasil observasi sebanyak 20 orang (47,61%) dari 42 orang siswa masih mendapatkan nilai di bawah 76 (nilai kriteria ketuntasan minimal). Kebiasaan guru yang lebih banyak berceramah kemudian diselingi dengan latihan-latihan soal sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif yang menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi berkurang dan menyebabkan sebagian dari siswa asik sendiri, bercengkrama dengan teman bahkan menahan kantuk saat mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

Setiap orang menyadari bahwa siswa memiliki keunikan tersendiri dan menyebabkan kemampuan mereka berbeda satu dengan lainnya dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar yang dicapai siswa jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan pola pembelajaran seperti di atas yang menyebabkan respon, semangat dan motivasi siswa untuk belajar lebih berkonsentrasi sangat kurang maksimal. Seperti diketahui, hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan anak setelah melalui kegiatan belajar dan merupakan proses dari seseorang untuk berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Kebiasaan siswa yang lebih menyukai menghafal daripada memahami materi pelajaran sehingga menyebabkan setelah selesai pelajaran siswa akan cepat lupa dengan materi yang telah mereka pelajari tadi, khususnya pada mata pelajaran produktif teori pengelolaan masakan

kontinental. Pembelajaran pengelola masakan kontinental lebih banyak membahas tentang masakan Eropa mulai dari sejarah makanan kontinental, ciri khas menu, pola makan, struktur menu, pembagian waktu makan, dan jenis menu makanan kontinental baik secara teori maupun praktik.

Menyikapi kondisi belajar siswa seperti itu, maka perlu diupayakan usaha untuk meningkatkan motivasi siswa saat mengikuti pelajaran melalui penerapan suatu model pembelajaran yang lebih berpusat pada upaya menumbuh kembangkan partisipasi dan aktivitas siswa didalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan proses bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh oleh siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lama mereka ingat bukan hanya sekadar menghafal sesaat tetapi dipahami untuk digunakan selamanya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (2009), bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Nurman (2009 dalam Trianto, 2007) juga menyebutkan pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli dalam proses pembelajaran mengurangi keterlibatan guru sebagai pusat kegiatan kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan antara lain:

(1) dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengolah informasi yang didapat, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain; (2) model kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain; (3) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak, salah satunya dapat meningkatkan hasil belajar (Trianto, 2011).

Siswa-siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatif dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajar subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Jadi seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan. Di sini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam mengambil kesimpulan pada saat diskusi berlangsung.

Dengan melihat permasalahan seperti di atas serta memperhatikan keunggulan-keunggulan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif jigsaw peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran tersebut. Maka melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mata

pelajaran pengelolaan masakan kontinental pada siswa kelas X jurusan jasa boga tahun pelajaran 2015/2016 di SMK Seni Ukir Tangeb dengan harapan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari latar belakang di atas yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X jurusan jasa boga tahun pelajaran 2015/2016 di SMK Seni Ukir Tangeb?, (2) bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X jurusan jasa boga tahun pelajaran 2015/2016 di SMK Seni Ukir Tangeb?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Agung (2014) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang di lakukan oleh siswa.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain PTK model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu: a. perencanaan atau *planning*, b. tindakan atau *acting*, c. evaluasi atau *observasi*, d. refleksi atau *reflecting* (Trianto, 2011:29). Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### (1) Siklus I

#### a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini dilaksanakan beberapa kegiatan, yaitu :

- a) Mensosialisasikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan menyamakan persepsi dengan guru jasa

- boga yang mengajar di kelas X Jasa Boga di SMK Seni Ukir Tangeb.
- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
  - c) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disusun sesuai langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
  - d) Menyusun kisi-kisi angket motivasi dan tes hasil belajar siklus I.
  - e) Merancang pembentukan kelompok diskusi.
- b. Pelaksanaan Tindakan**
- Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dan disepakati pada tahap perencanaan. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas adalah sebagai berikut.
- a) Pembentukan kelompok diskusi, selanjutnya guru memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan materi yang dipelajari bersama anggota kelompoknya.
  - b) Menyuruh siswa melakukan diskusi tentang materi yang telah dirancang pada RPP.
  - c) Memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada yang berkaitan dengan RPP yang telah dirancang. Jika siswa mengalami kesulitan maka guru membimbing dengan mengajukan pertanyaan efektif yang relevan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa untuk merencanakan penyelesaian, memantau proses berpikir yang dilakukan serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh.
  - d) Perwakilan kelompok mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa lain menanggapi atau mengajukan pertanyaan.
  - e) Siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas sebelumnya dengan bimbingan guru.
- c. Observasi dan Evaluasi**
- Kegiatan yang dilakukan selama tahap observasi dan evaluasi adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti, guru serta rekan sejawat mengobservasi proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan hasilnya digunakan sebagai bahan refleksi.
- b) Mengevaluasi proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta memberikan angket motivasi dan tes hasil belajar siklus I.

**d. Refleksi**

Refleksi siklus I dilaksanakan di akhir siklus I untuk memeriksa kembali tindakan yang telah dilakukan sehingga dapat dilihat hambatan-hambatan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan di siklus I. Acuan yang digunakan dalam tahap refleksi ini adalah hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

**(2) Siklus II**

Tahapan-tahapan pada siklus II pada prinsipnya sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Siklus II dilaksanakan sebagai hasil perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan pada siklus I.

**a. Perencanaan Tindakan**

Pada tahap perencanaan tindakan di siklus II, dilakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- b) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disusun sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- c) Menyusun tes hasil belajar siklus II.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri dari pertemuan untuk pelaksanaan

tindakan dan satu kali pertemuan untuk pemberian angket motivasi dan tes hasil belajar. Pada dasarnya pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan tindakan di siklus I. Kendala yang dihadapi pada siklus I diusahakan pemecahannya pada siklus II. Rincian kegiatan dari masing-masing pertemuan pada siklus II ini sama dengan siklus I.

#### c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini hampir sama seperti pada observasi dan evaluasi pada siklus I. Kegiatan tersebut antara lain:

- Peneliti, guru dan rekan sejawat mengobservasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan hasilnya digunakan sebagai bahan refleksi.
- Mengevaluasi proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pemberian angket motivasi dan tes hasil belajar siswa pada siklus II.

#### d. Refleksi

Pada tahapan ini digambarkan tentang perkembangan motivasi dan hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang ditemukan pada siklus I dan siklus II. Hasil refleksi pada akhir siklus II digunakan sebagai dasar untuk rekomendasi bagi guru mata pelajaran jasa boga untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

#### Hasil dan Pembahasan

##### Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan pada Siklus I dilakukan selama lima kali pertemuan, yaitu empat kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan terakhir untuk pelaksanaan pemberian kuisioner motivasi dan tes hasil belajar. Materi yang dipelajari pada siklus I ini adalah penyajian dan pengolahan masakan kontinental pada sub topik sandwich. Secara lebih rinci data hasil penelitian tentang motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Data Hasil Siklus I**

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
----------	------------	------------

Motivasi Belajar Siswa	Persentase rerata nilai motivasi belajar siswa 65,27 %	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, motivasi belajar siswa berada pada kriteria cukup
Hasil Belajar	Persentase rerata nilai hasil belajar siswa 68,47%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, motivasi belajar siswa berada pada kriteria cukup
Ketuntasan klasikal	Persentase ketuntasan klasikal sebesar 9,52 %	Setelah dikonversi dengan kriteria keberhasilan penelitian ketuntasan klasikal belum menunjukkan keberhasilan penelitian pada siklus I

Secara umum, pelaksanaan tindakan siklus I pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw belum terlaksana dengan baik. Meskipun demikian ada beberapa hal yang telah dicapai atau dirasa baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, diantaranya 1) siswa sudah mulai aktif dalam bertanya dan menjawab permasalahan-permasalahan yang diberikan, 2) siswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok. 3) siswa cukup antusias dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain dan menjawab pertanyaan anggota kelompok lain, 4) beberapa siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari karena siswa sendiri yang membangun pengetahuannya. Ini dapat dilihat dari rerata hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, masih ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan sehingga belum tercapai indikator kinerja dalam penelitian ini terutama untuk kriteria ketuntasan klasikal. Hal ini perlu dicari cara penyelesaiannya sehingga dalam pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil yang optimal. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I sebagai berikut.

- Pada pertemuan awal, siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang

- diterapkan. Beberapa siswa masih terlihat diam dan perlu dituntun dalam pengerjaan tugas yang diberikan, serta terdapat pula beberapa siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran serta sering membuat keributan pada saat diskusi kelompok berlangsung.
- b. Kebanyakan di dalam pengerjaan LKS secara individu siswa belum terbiasa menyelesaikan soal tersebut dengan waktu yang diberikan secara optimal. Dimana waktu yang diberikan oleh guru sudah selesai maka dilanjutkan kedalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu kerja sama antara anggota kelompok yang juga belum dilakukan secara seoptimal mungkin. Dalam melakukan diskusi, belum ada kerja sama antara anggota kelompok mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan oleh siswa sehingga alokasi waktu pelaksanaan diskusi tidak sesuai dengan yang direncanakan.
  - c. Pemahaman siswa akan permasalahan yang disampaikan masih kurang sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I yang hanya mencapai 68,47%.

Hasil refleksi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I kemudian dijadikan pedoman perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus II sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam upaya perbaikan kelemahan-kelemahan tersebut, dilakukan diskusi dengan guru pengajar untuk mencari solusi penyelesaiannya secara bersama. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati solusi mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan perbaikan sebagai berikut.

- a. Meningkatkan bimbingan dan pengawasan kepada kelompok ataupun siswa yang sering membuat keributan di dalam kelas.
- b. Memberikan dorongan kepada siswa yang sudah memahami masalah yang diberikan untuk dapat memberikan bimbingan kepada teman anggota kelompoknya. Untuk siswa yang enggan bertanya, guru mendekati siswa tersebut agar mau mengungkapkan masalah yang dialami. Hal ini melatih keberanian siswa untuk bertanya, menyampaikan

pendapat, ataupun memberikan tanggapan terhadap pendapat yang disampaikan oleh siswa lain. Selain itu, kepada siswa yang mau memberikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi atau presentasi diberikan nilai atau poin.

- c. Memberikan bimbingan yang lebih intensif dengan cara mendatangi setiap kelompok sesering mungkin serta memotivasi siswa untuk melakukan kerja sama antar anggota kelompok.
- d. Memfasilitasi siswa yakni memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan petunjuk, informasi, maupun pertanyaan-pertanyaan pancingan agar dapat mengarahkan pendapat siswa pada jawaban yang benar.

### Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung selama lima kali pertemuan yang terdiri dari empat kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk pemberian kuisioner dan tes hasil belajar. Materi pembelajaran yang dibahas pada siklus ini adalah pengolahan hidangan berbahan terigu. Secara lebih rinci data hasil penelitian tentang motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Data hasil Siklus II**

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Motivasi Belajar Siswa	Persentase rerata nilai kreativias siswa 81,89%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, motivasi belajar siswa berada pada kriteria baik
Hasil Belajar	Persentase rerata nilai hasil siswa 84,21%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, hasil belajar siswa berada pada kriteria baik
Ketuntasan Klasikal	Persentase ketuntasan klasikal sebesar 100 %	Setelah dikonversi dengan kriteria keberhasilan penelitian ketuntasan klasikal sudah

memenuhi kriteria keberhasilan penelitian

Selama pelaksanaan tindakan siklus II pada proses pembelajaran ditemui beberapa temuan baik dan beberapa permasalahan secara keseluruhan. Berikut beberapa temuan yang baik dan beberapa permasalahan selama pelaksanaan siklus II.

- Siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sehingga siswa lebih mudah memahami materi.
- Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik, dari aktifnya siswa bertanya, menjawab, bekerjasama, serta siswa mulai aktif mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang diberikan.
- Pelaksanaan kerja kelompok berjalan lebih baik dengan pengawasan dari peneliti dan guru.
- Selama pelaksanaan pembelajaran, walaupun telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, namun masih ada satu atau dua siswa yang masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan bekerjasama, sehingga motivasi belajarnya masih kurang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini, selain dengan pembelajaran yang baik, perlu dilakukan pendekatan secara individual dari pihak lain, baik dari teman maupun guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan siklus II melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sudah berjalan dengan optimal, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar siswa dari pelaksanaan siklus I.

Rekapitulasi data motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas X Jasa Boga SMK Seni Ukir Tangeb pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Rekapitulasi Data Motivasi Belajar, Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal, Siklus I dan Siklus II

Data	Siklus I	Siklus II
------	----------	-----------

1. Persentase rerata nilai motivasi belajar siswa	65,27%	81,89%
2. Persentase rerata hasil belajar	68,47%	84,21%
3. Ketuntasan Klasikal	9,52%	100%

Berdasarkan deskripsi proses dan hasil penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, telah terjadi peningkatan pada motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 65,27% berada pada kategori “cukup” sedangkan pada siklus II rata-rata motivasi siswa 81,89% berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 16,62%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa, pada siklus I memperoleh rata-rata 68,47% berada pada kategori “cukup” sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 84,21% berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 15,74%.

Berdasarkan data yang dicapai pada siklus II, kriteria ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini sudah terpenuhi. Ini dapat dilihat dari data yang diperoleh, motivasi dan hasil belajar siswa sudah mencapai kategori “ baik” Pada siklus II ini, nampak siswa sudah terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga siswa sudah mampu berdiskusi dalam kelompok asal maupun dalam kelompok ahli untuk mencari dan membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasa (2007), Miftachul Jannah (2010), Afreyanti, Lely (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini telah dikatakan berhasil karena model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* telah mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa kelas X jurusan jasa boga tahun pelajaran 2015/2016 di SMK Seni Ukir Tangeb setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental. Hal ini dapat dilihat dari motivasi belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 65,27% berada pada kategori “cukup” sedangkan pada siklus II rata-rata motivasi belajar siswa 81,89% berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 16,62%, (2) terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas X jurusan jasa boga tahun pelajaran 2015/2016 di SMK Seni Ukir Tangeb setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 68,47% berada pada kategori “cukup” sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 84,21% berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 15,74%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afreyanti, Lely. 2015. *Efektivitas Penggunaan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Persiapan Pengolahan Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 4 Yogyakarta*. Tersedia pada: <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/4448/27/482>. Diakses pada 28 Oktober 2015.
- Agung, A.A. Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- , 2015. *Statistik Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiasa. 2007. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Biologi dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Frith, Constance. *Motivation to Learn*. <http://www.usask.ca/education/coursework/802papers/Frith/Motivation.HTM>. Diakses 1 Nopember 2015.
- Lie, A. 2009. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Miftachul, Jannah. 2010. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi di Kelas XI IPA 2 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”. Tersedia pada: <http://Meningkatkan-Motivasi-Belajar-Siswa-dalam-Pembelajaran-Biologi-di-Kelas-XI-IPA-2-SMA-Batik-2-Surakarta-Tahun-Pelajaran-2009/2010/>. Diakses pada: 28 Oktober 2015
- Sanjaya, Wina. 2005a. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- , 2005b. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A. M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. 5<sup>th</sup> (ed). Singapore: Allyn and Bacon
- Suryawahyuni Latief. 2008. *Meningkatkan Motivasi Belajar*. [http://202.152.33.84/index.php?option=com\\_content&task=view&id=13377&Itemid=46](http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=13377&Itemid=46). Diakses 26 Oktober 2015.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- , 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, B. Hamsah. 2008. *Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka.